

# BAB I

## PENDAHULUAN

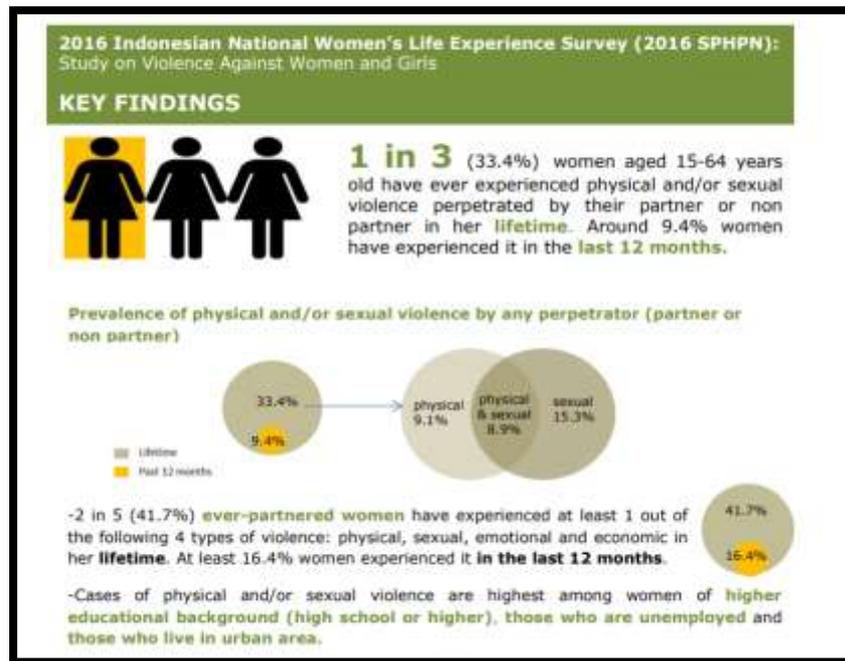
### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara dengan populasi penduduk yang sangat banyak. Menurut survey penduduk antar sensus (Supas) yang dilakukan pada tahun 2015, jumlah penduduk Indonesia mencapai 267 juta jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 134 juta jiwa dan perempuan sebanyak 132,89 juta jiwa (Katadata, 2019). Dengan banyaknya populasi masyarakat, Indonesia tentu memiliki beragam problema sosial yang belum terselesaikan, salah satunya merupakan ketidaksetaraan gender. Ketidaksetaraan gender adalah keadaan dimana posisi laki-laki dan perempuan tidak sama. Secara universal, perempuan ditempatkan pada lingkup domestik sementara laki-laki lebih dominan secara publik (Humm, 2002:218). United Nations Development Programme menuliskan dalam reportasenya *Humanity Divided: Confronting Inequality in Developing Countries* (2013:162) bahwa ketidaksetaraan gender menempatkan pria di posisi yang rata-rata lebih baik dalam bidang sosial, ekonomi juga hirarki politik.

Menurut pendataan *Gender Inequality Index*, Indonesia menduduki peringkat ke-104 dari 160 negara dalam hal kesetaraan gender (United Nations Development Programme, 2018). Data tersebut menyatakan adanya ketidaksetaraan gender berdasarkan tolak ukur edukasi, kesehatan reproduksi, ekonomi juga partisipasi politik dari masing-masing gender di Indonesia.

Survey lain yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia bersama Badan Pusat Statistik dan *United Nations Population Fund* pada tahun 2016 menunjukkan 2/5 perempuan Indonesia mengalami setidaknya 1/4 tipe kekerasan (fisik, seksual, emosional dan ekonomi) dalam hidupnya (United Nations Population Fund, 2016).

Gambar 1.1 Hasil Survey United Nations Population Fund Violence Against  
Woman 2016



Sumber: <https://indonesia.unfpa.org/en/publications/key-findings-2016-vaw-violence-against-women-survey-indonesia-0?page=1%2C0%2C5>

Ketimpangan gender ini telah menjadi warisan turun temurun yang hingga kini masih belum bisa terbenahi. Faktor-faktor pemicu pada umumnya terletak pada tradisi, budaya atau kepercayaan yang meletakkan perempuan pada level yang lebih rendah daripada laki-laki. Mengacu dari tulisan oleh Khairul Hasni (2015), direktur jaringan perempuan untuk keadilan daerah Lhokseumawe, Aceh, dikatakan bahwa hal ini merupakan konstruksi sosial yang sudah menjadi kebiasaan dari masa lampau dalam kehidupan rumah tangga ketika peran perempuan adalah mengurus rumah sementara laki-laki bekerja di luar. Hal-hal tersebut menuntun masyarakat pada pemikiran stereotip yang meluas seperti perempuan harus bisa memasak untuk suaminya kelak, perempuan bersifat lemah lembut, tidak wajib untuk seorang perempuan menuntut ilmu setinggi-tingginya karena ia akan tetap mengabdikan di dapur untuk keluarga, dan lainnya. Pemikiran yang dipercayai oleh masyarakat secara luas ini tentu menghambat proses perkembangan para perempuan yang dirugikan, yang lantas tidak diberikan akses diantaranya untuk pendidikan yang layak, pekerjaan yang diinginkan, kesehatan yang baik.

Pemerintah Indonesia sendiri pada dasarnya telah berupaya untuk dapat menanggulangi adanya ketidaksetaraan gender dengan membentuk Kementerian

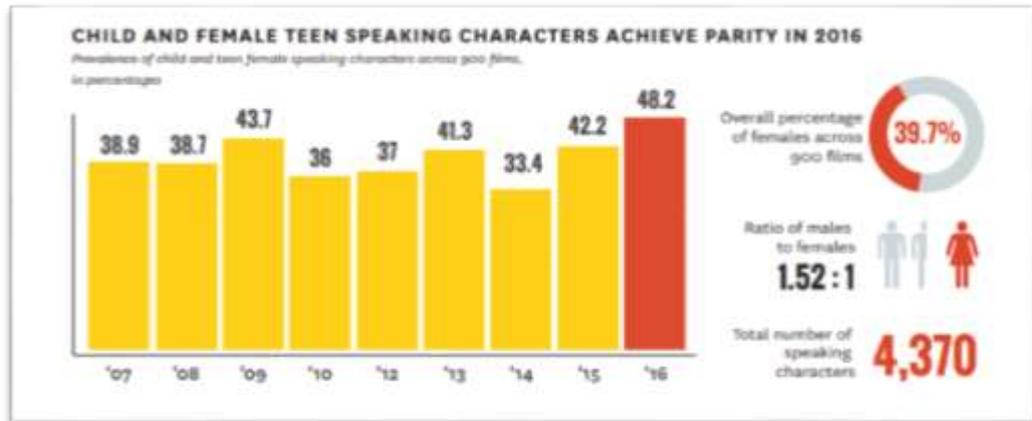
Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. Pada pasal 2 a, b dan c dari Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 6 tahun 2015 tentang Sistem Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak disebutkan bahwa sistem tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan, anak dan kualitas keluarga, meningkatkan kapasitas kelembagaan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak di pusat dan daerah termasuk pengembangan sistem data gender dan anak; dan memberikan perlindungan hak perempuan dan pemenuhan hak anak termasuk perlindungan khusus bagi anak dari berbagai bentuk kekerasan dan perlakuan diskriminatif lainnya (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia, 2015). Di samping itu, bentuk dukungan terhadap kesetaraan gender muncul dari adanya organisasi maupun lembaga pemerintah independen serta non-pemerintah yang bergerak dalam memberdayakan perempuan, seperti Komisi Nasional Perempuan (Komnas Perempuan), Jakarta Feminist, Hollaback Jakarta, maupun media seperti Magdalene Indonesia.

Isu ketimpangan gender menjadi hal yang sering disorot dalam industri film. Pada ajang penghargaan Golden Globes pada tahun 2018, aktris Natalie Portman mengkritik nominasi kategori *Best Director* yang semuanya didapatkan oleh sutradara laki-laki. Kasus besar terjadi pada tahun 2017 dimana Harvey Weinstein, seorang produser dari Miramax Films dan The Weinstein Company asal Amerika, dituduh melakukan pemerkosaan, pelecehan dan kekerasan seksual pada banyak wanita selama tiga puluh tahun terakhir. Hal ini menuntun pada serangkaian polemik di industri Hollywood, juga memicu semakin viralnya gerakan #MeToo di media sosial sebagai bentuk solidaritas dan penolakan terhadap kekerasan dan pelecehan sosial (BBC, 2018).

Dr. Martha M. Lauzen, seorang professor, direktur eksekutif sekaligus pendiri dari Pusat Studi Perempuan Pada Televisi dan Film Universitas San Diego State dalam penelitiannya di tahun 2016 dengan judul *It's A Man's (Celluloid) World: Portrayals of Female Characters in the Top 100 Films of 2015* menunjukkan bahwa hanya 22% wanita muncul sebagai pemeran protagonis dalam kategori 100 film dengan pendapatan terbesar pada tahun 2015. Penelitian lain yang berjudul *The Future is Female? Examining the Prevalence and Portrayal of Girls*

*and Teens in Popular Movies* yang dilakukan di tahun 2017 oleh Profesor Stacy L. Smith dari Media, Diversity & Social Change (MDSC) Initiative di Sekolah Komunikasi dan Jurnalisme, University of Southern California Annenberg menunjukkan tingkat partisipasi wanita dan anak perempuan sebagai pemeran dengan dialog dari 900 film yang berjumlah lebih sedikit dibanding para pria.

Gambar 1.2 Data Partisipasi Wanita dan Anak Perempuan dalam Film tahun 2016



(Sumber: <http://assets.uscannenberg.org/docs/the-future-is-female.pdf>)

Molly Haskell dalam *Feminisme, Feminitas dan Budaya Populer* (Hollows, 2010:55) berpendapat “. . . Meskipun film-film di masa lalu merefleksikan perilaku kemasyarakatan, bahkan terkadang memberikan inovasi pada perilaku kemasyarakatan tersebut, tapi sejak 1950-an film memperlihatkan adanya ‘keretakan kredibilitas’ dan menjadi lebih merendahkan perempuan dibandingkan masyarakat sendiri.” Dengan ragam opresi terhadap perempuan, muncullah sebuah ideologi feminisme yang berarti pemikiran untuk membebaskan perempuan, karena pada dasarnya ketidakadilan yang terjadi pada perempuan terjadi karena jenis kelaminnya (Humm, 2002:158).

Feminisme tidak dapat didefinisikan begitu saja sebagai satu aliran pemikiran. Ideologi ini berdiri membawahi berbagai jenis feminisme dengan analisis dan pemahamannya masing-masing. Berdasarkan buku *Feminist Thought* oleh Rosemarie Putnam Tong (1998), terdapat 8 aliran feminisme yang berbeda-beda: Feminisme Liberal, yang berakar pada pemikiran liberal politik pada dasarnya memperjuangkan hak yang setara bagi perempuan, “... *keadilan gender*

*menuntut kita untuk membuat aturan permainan yang adil ... tidak menuntut kita untuk memberikan hadiah bagi pemenang dan yang kalah”* (1998:3); Feminisme Radikal menganggap bahwa opresi terhadap perempuan bersumber dari sistem patriarki dengan fokusnya terhadap seks, gender dan reproduksi sebagai dasar pemikiran mereka (1998:3); Feminisme Marxis-sosialis yang secara sependapat mengklaim bahwa tidak ada satupun, terutama perempuan, yang dapat menikmati kebebasan secara utuh di dalam masyarakat yang hidup berdasarkan kelas-kelas (1998:6); Feminis Psikoanalisis dan Gender dengan pemahamannya bahwa akar opresi kaum perempuan berasal dari jiwanya (1998:7); Feminis Eksistensialis percaya bahwa perempuan diopresi karena ia bukan laki-laki, karena perempuan adalah *Liyan* (the Other) (1998:9); Feminis Posmodern yang menjunjung perempuan sebagai yang beda merupakan cara untuk bereksistensi yang memungkinkan perubahan dan perbedaan (1998:9); Feminis Multikultural dan Global dengan dasar perpecahan diri yang bersifat kultural dan nasional (1998:10); dan Ekofeminisme menekankan fokusnya bukan pada hubungan manusia saja, tetapi juga dengan dunia (1998:11).

Hadirnya film Indonesia berjudul “*Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*” yang merupakan karya sutradara wanita Indonesia, Mouly Surya, disebut-sebut sebagai salah satu film Indonesia yang menjunjung ideologi feminisme. Film dengan tema-tema feminisme di Indonesia tergolong tidak relevan dalam jumlah maupun karakteristik. Mengutip dari wawancara Tirto.id (Primastika, 2019) dengan aktivis feminis, jurnalis dan juga salah satu pendiri aplikasi film review feminis Mango Meter dari Indonesia, Devi Asmarani, “Sementara yang kita lihat, representasi perempuan di film-film ini masih sangat buruk. Kebanyakan itu perempuan masih diposisikan sebagai gender kedua di film.” Dalam wawancara Devi Asmarani dengan The Jakarta Post (Amiro, 2019), Devi juga menyebutkan bahwa masih banyak film Indonesia yang mempromosikan ketidaksetaraan gender, sehingga seringkali masyarakat menyepelekan isu ini sampai-sampai mewajarkannya.

Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* menitikberatkan kisah seorang wanita di daerah Sumba, Indonesia yang berjuang untuk hidup dan harga

dirinya di bawah tekanan para perampok pria. Film ini hadir di bioskop Indonesia sejak 15 November hingga 23 Desember 2017, setelah berhasil melenggang di berbagai festival film dunia, termasuk Cannes Film Festival 2017.

Gambar 1.3 Poster Resmi Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak



(Sumber:

<http://cinemaxx.cinemaxxtheater.com/Gallery/Movies/Thumbnail/marlina-post.jpg>)

Cerita ini berpusat pada Marlina, seorang janda yang ditinggal mati suaminya, terlihat dari adanya mayat sang suami yang diawetkan di pojok ruang tengah rumahnya. Suatu hari Marlina didatangi sekawanan perampok yang mengambil semua harta dan ternaknya. Parahnya lagi, pimpinan perampok juga memaksa Marlina untuk menyetubuhi dirinya juga teman-temannya. Marlina, seorang janda yang ditindas tujuh orang asing di hadapan mayat suaminya, pada awalnya terlihat sangat rentan dengan tidak adanya perlindungan dari siapapun. Setelah beberapa saat berlalu, Marlina berhasil memutar balikkan keadaan. Ia membunuh semua kawan perampok tersebut dengan memasukkan racun dalam sop ayam yang ia buat. Marlina bahkan berhasil membunuh sang pimpinan perampok saat ia sedang disetubuhi dengan memenggal kepalanya. Mouly Surya sebagai sutradara berusaha menggambarkan situasi ekstrem yang muncul di tengah pedesaan. Pada wawancaranya dengan VICE Indonesia, Mouly mengatakan bahwa

*fight-to-survival* itu penting, terutama untuk orang Indonesia yang terbiasa menerima takdir begitu saja (Rahad & Methanisa, 2017).

Marlina digambarkan sebagai karakter yang melawan stereotip tersebut menghabisi nyawa para perampok satu per satu. Tanpa takut, Marlina membawa-bawa kepala sang pemimpin perampok menuju perjalanan panjangnya ke sudut lain Sumba untuk mengakui dan melaporkan kejadian yang ia alami ke kantor polisi. Dalam perjalanannya, Marlina terpaksa harus memberhentikan sebuah truk yang mengangkut banyak penumpang. Para penumpang yang kebanyakan adalah pria melihat Marlina membawa penggalan kepala merasa takut lalu berhamburan keluar dari truk. Marlina bertemu dengan temannya, Novi, yang berkeluh kesah tentang usia kehamilannya yang sudah mencapai 10 bulan juga seorang Ibu-ibu yang bercerita tentang betapa pentingnya kehadiran dirinya pada pernikahan keponakannya. Film tersebut menegaskan kembali visualisasi wanita-wanita yang tidak takut, dengan tinggalnya penumpang-penumpang wanita di dalam kendaraan saat Marlina hadir bersama penggalan kepala Markus, si pemimpin perampok.

Perjalanan Marlina sempat terhenti di tengah-tengah akibat datangnya dua anggota perampok yang tidak hadir saat sebelumnya, menuntut dikembalikannya kepala Markus. Mereka memburu Marlina hingga akhirnya ia berhasil membunuh salah satu diantaranya. Pada akhirnya Marlina tiba di daerah Sumba yang lebih ramai—pemukimam penduduk terlihat rapat satu sama lain, adanya warung makan, gerombolan anak-anak yang bermain, sekolahan, juga kantor polisi yang menjadi tujuan utama Marlina. Saat Marlina melaporkan perampokan, pemerkosaan, dan tindak pembelaan diri yang ia lakukan, dengan enteng polisi yang bertugas berkata tidak bisa melakukan apa-apa tanpa adanya bukti. Alat pemeriksaan yang dibutuhkan untuk menyelidikan pemerkosaan belum tiba hingga sebulan yang akan datang. Marlina terpaksa pulang tanpa mendapat keadilan apapun. Beberapa saat setelahnya, Novi menelepon Marlina untuk memintanya bertemu kembali di rumah Marlina. Novi yang baru saja ditinggalkan suaminya ternyata diancam oleh Franz, salah seorang perampok yang berhasil lolos untuk memancing Marlina kembali ke rumah agar ia dapat mengambil kepala Markus.

Ketiganya kembali bertemu di rumah. Marlina lalu mengembalikan kepala Markus pada Franz yang menyatukannya dengan potongan badannya dan meletakkannya di samping mayat suami Marlina. Markus lalu meminta Novi untuk membuatnya sop ayam, dan Novi segera menurutinya. Saat Novi sedang membuat sup ayam untuk Franz, pria tersebut malah memperkosa Marlina di dalam kamarnya. Novi yang sedang memasak tiba-tiba dikejutkan dengan air ketubannya yang pecah. Ia mendengar jerita Marlina dan meski sedang kesakitan akibat air ketubannya yang pecah, Novi bergegas mengambil parang dan memenggal kepala Franz yang sedang memperkosa Marlina. Tidak lama kemudian Marlina membantu Novi melahirkan dan mereka beranjak keluar bersama sang bayi di pagi harinya.

Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* berhasil masuk jejeran submisi resmi dari Indonesia untuk Oscar 2019 pada kategori Film dengan Bahasa Asing Terbaik. Film ini juga telah memenangkan banyak penghargaan diantaranya adalah Film Terbaik, Pengarah Sinematografi Terbaik, Sutradara Terbaik, Pemeran Utama Wanita Terbaik yang semuanya adalah kategori pada Festival Film Indonesia (FFI) 2018. Selain itu film ini juga berhasil membawa Piala Maya untuk Film Cerita Panjang/Film Bioskop Terpilih (2017), Piala Maya untuk Aktris Utama Terpilih (2017), Indonesian Movie Actors Award untuk Pemeran Utama Wanita Terbaik (2018). Tak kalah dengan prestasi nasional, film karya Mouly ini juga berhasil memasuki nominasi-nominasi pada ajang penghargaan film internasional, seperti Asian Film Awards, Gotenborg Film Festival, Asia Pacific Screen Awards, hingga pada Tokyo FILMEX dalam kategori *Achievement in Directing* yang berhasil dimenangkan oleh Mouly Surya selaku sutradara. Film *Marlina* mendapat ulasan positif dari para kritikus dan penonton yang dapat dilihat dari situs Rotten Tomatoes dan IMDb.

Gambar 1.4 Ulasan Film Marlina pada Situs Rotten Tomatoes



(Sumber: [https://rottentomatoes.com/m/marlina\\_the\\_murderer\\_in\\_four\\_acts/](https://rottentomatoes.com/m/marlina_the_murderer_in_four_acts/))

Gambar 1.5 Ulasan Film Marlina pada Situs IMDb



(Sumber: <https://www.imdb.com/title/tt5923026/>)

Peneliti memilih film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* dikarenakan film ini dianggap sebagai salah satu film feminis Indonesia yang kuat terhadap situasi ketidakadilan gender yang terjadi di Indonesia saat ini. Masyarakat Indonesia, masih sangat tabu dalam hal kesetaraan gender. Hal ini dapat dilihat dari keyakinan maupun budaya sehari-hari dalam bermasyarakat yang masih mengagungkan budaya patriarki, dimana laki-laki dianggap sebagai gender yang dominan. Dalam wawancara VICE dengan sutradara Mouly Surya (Rahad & Methanisa, 2017), dijelaskan bahwa karakter perempuan Sumba merupakan

karakter dengan ketangguhan mereka dalam menghadapi berbagai bentuk patriarki dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti menemukan beberapa penelitian mengenai film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* dengan analisis yang berbeda sebagai referensi dalam melakukan analisis. Penelitian yang dilakukan oleh Ratu Bulkis Ramli (2018) di Makassar dengan judul *Representasi Kekerasan Fisik dan Simbolik Terhadap Perempuan dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* menunjukkan adanya kekerasan fisik yang dialami karakter perempuan Marlina dan Novi dalam bentuk (1) kekerasan fisik yang dibagi menjadi tiga, yaitu: kekerasan fisik dalam bentuk menjambak, menampar, mendorong dan merampas. Kekerasan fisik dalam bentuk tindak seksual, juga pemerkosaan; (2) kekerasan simbolik yang terdiri dari tiga, yaitu: kekerasan finansial dalam bentuk membohongi dan tidak bertanggung jawab, kekerasan fungsional dalam bentuk penolakan tanggung jawab pada kehamilan, dan kekerasan psikis dalam bentuk penghinaan dan ketidakpercayaan. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis tekstual. Adapun penelitian yang ditulis di Bandung dengan judul *Representasi Perlawanan Pada Patriarki Pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* (Wahyuni, 2018) yang menunjukkan perlawanan pada patriarki yang dianalisis dengan semiotika John Fiske melalui level realitas, level representasi dan level ideologi.

Penelitian di atas, mengkaji tentang perempuan dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* yang terkait dengan perlawanan patriarki dan kekerasan fisik serta simbolik. Namun, penelitian tersebut belum mendalami representasi perempuan dari perspektif feminisme. Pada penelitian ini, peneliti meyakini bahwa film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* menampilkan gambaran perempuan yang berbeda dari konsep gender pada umumnya. Mengacu dari buku *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* oleh Mansour Fakih (2013), konsep gender adalah konsep yang dibangun secara kultural dan sosial mengenai sifat yang melekat pada laki-laki atau perempuan. Dalam bukunya, Fakih (2013:8) mengatakan sifat yang disebut melekat pada perempuan adalah lemah lembut, emosional atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Konsep gender itu lantas menimbulkan ketimpangan gender yang secara langsung berdampak pada representasi perempuan pada media, khususnya dalam

film. Oleh sebab itu, perspektif feminisme digunakan dalam penelitian ini. Feminisme dengan politiknya dalam memperjuangkan perempuan memberikan pandangan spesifik dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana perempuan dihadirkan dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*. Feminisme memiliki tujuan untuk memahami penindasan yang terjadi pada mereka secara ras, gender, kelas, dan pilihan sosial serta bagaimana cara untuk mengubah keadaan tersebut (Humm, 2002). Maka dari itu, penelitian ini fokus pada representasi perempuan dari sudut pandang feminisme dengan analisis multimodal Kress dan van Leeuwen.

Multimodal atau *multimodality* dikenal secara populer dari ranah linguistik Michael Halliday dan bukunya *Halliday's Introduction to Functional Grammar* (1985). Multimodal dalam buku *Introducing Social Semiotics* oleh Theo van Leeuwen (2005), adalah kombinasi dari penggunaan mode-mode semiotika berbeda dalam sebuah peristiwa komunikatif. Multimodal merujuk pada bagaimana manusia melakukan kegiatan komunikasi dengan dua *modes* atau lebih yang berbeda pada waktu yang sama (Kress dan van Leeuwen, 1996:122). Kress (2009:79) menjelaskan bahwa mode adalah sumber semiotika yang terbentuk secara sosial dan budaya untuk pembuatan makna, maka teori yang digunakan dalam analisis ini adalah semiotika sosial.

Menurut Kress dan van Leeuwen (1996:54), semiotika sosial tertarik pada makna dalam semua bentuknya. Semiotika sosial tidak menempatkan fokusnya pada tanda, melainkan pada keseluruhan proses sosial yang terjadi pada teks. Semiotika sosial dalam konteks visual melibatkan deskripsi dari sumber-sumber semiotika, apa yang dapat dikatakan dan dilakukan dengan gambar—maupun makna visual komunikasi lainnya—dan bagaimana ragam hal yang dikatakan dan dilakukan oleh orang dengan gambar dapat diinterpretasi (Leeuwen & Jewitt, 2001:134). Dalam semiotika sosial, terdapat modality yaitu sebuah pendekatan semiotika sosial untuk mempertanyakan kebenaran. Modality berhubungan dengan isu representasi dan untuk mempertanyakan interaksi sosial—apa saja yang disebut benar dalam sebuah konteks sosial dan apa yang disebut salah, bersamaan dengan semua konsekuensi yang dibawakan (Van Leeuwen, 2004:160). Mengutip dari Jewitt (2001:187), *'texts are marked off by socially recognized beginnings and*

*ends,*' lalu menjelaskan bahwa film dan acara televisi adalah contoh teks yang mengkonstruksi waktu dan tempat menurut logika media terkait atau representasi dari dunia nyata. Maka dari itulah, multimodal, yang merupakan bagian dari semiotika sosial dianggap cocok untuk mengkaji representasi.

Lebih lanjut, penulis menggunakan metafungsi Kress dan van Leeuwen (2006), yang merupakan pengembangan dari metafungsi Halliday. Metafungsi ini yaitu representasional (ideasional versi Halliday) untuk mengkaji makna; interaktif (interpersonal) untuk mengkaji hubungan antara penonton dan partisipan yang diwakili dalam film; dan komposisional (tekstual) untuk mengkaji bagaimana gambar disusun dan disajikan sebagai satu kesatuan. Caple (2013:15) mengatakan bahwa penggunaan metafungsi ini dapat diterapkan untuk analisis komunikasi apapun.

Penulis juga menggunakan enam tingkat analisis tele-film yang mengacu dari tulisan Rick Iedema dalam buku *Handbook of Visual Analysis* (van Leeuwen & Jewitt, 2001). Film menyusun ceritanya melampaui ruang dan waktu dalam kehidupan nyata. Untuk melakukannya, film menggunakan teknik-teknik khusus, salah satunya adalah kontinuiti (Nichols dalam van Leeuwen & Jewitt, 2001:187). Lantas, semiotika sosial tertarik pada penggunaan teknik-teknik ini untuk menyoroti apa saja yang dikonstruksi sebagai tidak penting, atau secara natural dan dimanfaatkan. Semiotika sosial juga tertarik pada makna dibalik pemilihan-pemilihan yang dilakukan oleh pembuat film dalam hubungan mereka pada pembuatan film dan latar belakang sosiokultural yang mereka fokuskan pada karyanya (Iedema dalam van Leeuwen & Jewitt, 2001).

Penggunaan enam tingkat analisis tele-film ini digunakan untuk menyusun kategori analisis film dalam penelitian ini. Dalam penggunaannya, semua fitur yang terdapat dalam film dapat dianalisis. Namun, menurut Iedema (dalam van Leeuwen & Jewitt, 2001), fitur dalam film seperti pergerakan kamera, pengambilan gambar dan sebagainya tidak dengan mudah dapat diartikan begitu saja. Fitur-fitur tersebut dikatakannya selalu tertanam dalam tren budaya dan selera yang akan terus berubah atau yang dikenal juga sebagai *modalities*. *Modalities* inilah yang kemudian akan menentukan makna apa yang kemungkinan besar akan ditampilkan melalui fitur-

fitur yang ada pada film. Penggunaan enam tingkat analisis tele-film ini digunakan bersamaan dengan metafungsi Kress dan van Leeuwen sebagai alat analisis yang berangkat dari hipotesis bahwa proses pemaknaan selalu melakukan tiga hal secara simultan (Iedema dalam van Leeuwen & Jewitt, 2001), yang disebut sebagai metafungsi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Enam tingkat analisis Tele-Film yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Frame* yang merupakan representasi dari gambar diam (*still*) sebuah *shot*; *Shot* merupakan gambar dimana pergerakan kamera tidak diedit secara digital (tidak di *cut*), *Scene* atau adegan merupakan gambar dimana kamera tetap berada dalam satu ruang waktu dan terdiri dari lebih dari satu *shot*, *Sequence* merupakan rangkaian *scene* yang disusun menjadi satu peristiwa utuh, *Generic Stage* menunjukkan situasi dan orientasi tertentu dimana secara kasar *stage* disini adalah awalan, pertengahan, dan akhiran; lalu terakhir *Work As A Whole* adalah penggabungan dari tingkat-tingkat sebelumnya untuk membentuk gambaran utuh dari cerita dengan klasifikasi antara naratif dan faktual.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa peneliti akan menggunakan analisis multimodal dengan metafungsi Kress dan van Leeuwen dan enam tingkat analisis Tele-Film Rick Iedema untuk dapat mengkaji representasi perempuan dalam perspektif feminisme yang terdapat pada film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan, maka muncul beberapa aspek dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan pada metafungsi representasional dari perempuan dalam perspektif feminisme pada film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*?
2. Bagaimana pemaknaan pada metafungsi interaktif dari perempuan dalam perspektif feminisme dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*?

3. Bagaimana pemaknaan pada metafungsi komposisional dari perempuan dalam perspektif feminisme pada film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dibentuk untuk mengurai fokus penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Memahami pemaknaan pada metafungsi representasional dari perempuan dalam sudut pandang feminisme pada film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*
2. Memahami pemaknaan pada metafungsi interaktif dari perempuan dalam sudut pandang feminisme pada film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*
3. Memahami pemaknaan pada metafungsi komposisional dari perempuan dalam perspektif feminisme pada film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini mencakup dua hal, yaitu manfaat dari aspek teoritis dan juga aspek praktis.

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperluas wawasan mengenai analisis media, khususnya film dengan metode analisis multimodal Kress dan van Leeuwen untuk mengkaji representasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktisi**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk masyarakat luas terkait pandangan umum mengenai perempuan, dan bagaimana masyarakat dapat memahami ideologi feminisme yang ditunjukkan dalam media populer yaitu film. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tolak ukur untuk industri perfilman untuk dapat membuat film yang mampu menyampaikan makna sehingga dipahami oleh masyarakat.

## 1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1.5.1 Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian mengenai representasi perempuan dalam perspektif feminisme pada film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* ini di Bandung. Selain menggunakan sumber utama berupa film tersebut, penulis menggunakan beberapa bahan seperti buku, artikel online, skripsi terdahulu dan jurnal ilmiah. Pengumpulan data penulis lakukan di perpustakaan Universitas Telkom Bandung.

### 1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini membutuhkan waktu selama 12 bulan yaitu dari Maret 2019 – Maret 2020.

Tabel 1.1

Kegiatan	Tahun 2019 – 2020												
	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
Mencari ide dan mengajukan judul penelitian	■	■											
Mencari referensi dan mengumpulkan informasi penelitian		■	■										
Penyusunan proposal			■	■									
Menonton dan menganalisa film					■	■	■	■	■				

Membuat dan menyusun hasil analisa dan mengolah data													
Pengajuan sidang skripsi													
Sidang skripsi													